

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah SWT menciptakan alam dan isinya seperti hewan dan tumbuhan dengan hikmah yang amat besar, semuanya tidak ada yang sia-sia dalam ciptaan-Nya. Manusia diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengambil manfaat dari hewan dan tumbuhan (Ahmad.N, 2007). Sekecil apapun ciptaan Allah SWT pasti memiliki kegunaan. Hanya orang-orang kafir yang menyepelkan ciptaan Allah SWT, seperti dinyatakan dalam surat Shad ayat 27 :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

Artinya : *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (QS Shaad : 27)*

Allah SWT hanya menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dengan hikmah yang sangat besar. Bukan sekedar bermain-main sebagaimana yang disangka oleh orang kafir. Celakalah bagi mereka, karena mereka telah berprasangka buruk terhadap Allah SWT dan mengingkari ayat-ayat-Nya serta mendustakan Rasul-Nya (Al-Qarni,2007). Sebaliknya, orang-orang yang beriman justru menilai bahwa semua ciptaan Allah SWT memiliki nilai manfaat, sebagaimana ditegaskan oleh surat Ali 'Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, . (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*
 (QS.Ali imran:190-191)

Ayat tersebut menjelaskan sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung dan pengaruhnya pada flora dan fauna merupakan tanda bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Pandangan positif terhadap ciptaan Allah SWT ini mendorong manusia untuk memanfaatkan sesuatu yang dianggap tidak berguna. Di alam raya ini, terdapat tumbuhan yang kegunaannya telah diketahui oleh manusia dan ada yang belum diketahui. Upaya manusia mengetahui kegunaan suatu tumbuhan yang merupakan ciptaan Allah SWT tersebut antara lain adalah melalui kajian Etnobotani.

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan manusia dengan alam nabati (Rifai dan Waluya 1992). Indonesia mempunyai kekayaan alam yang melimpah seperti berbagai jenis tanaman dan berbagai sumber daya alam yang lain, termasuk suku bangsa dengan budaya yang beragam pula. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan sendiri didalam menggunakan tetumbuhan yang ada disekitarnya. Pemanfaatan tumbuhan yang ada disekitarnya

bukan saja untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk keperluan nilai-nilai budaya lainnya.

Etnobotani merupakan Ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Penelitian etnobotani selalu disatukan dengan eksplorasi tumbuhan, pusat dari pengetahuan tradisional ini umumnya dijumpai pada negara-negara yang berkembang, umumnya terletak pada kawasan tropika. Di negara-negara tersebut suku bangsa merupakan sumber dari pengetahuan tradisional (Soekarman dan Riswan, 1992).

Melalui kajian Etnobotani mendorong peneliti untuk memahami bagaimana sebenarnya cara manusia memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya khususnya tumbuhan obat yang diolah secara tradisional, karena secara tidak langsung hal ini juga menunjukkan keesaan Allah SWT, kesempurnaan ciptaan-Nya, bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang diciptakan Allah baik itu hewan maupun tumbuhan pasti bermanfaat dan tidak ada yang sia-sia.

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi-publikasi.

Pemanfaatan tumbuhan di Indonesia berupa pembudidayaan hanya sekitar 5% dari jenis yang tumbuh. Hal ini tentu perlu adanya penggalian pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan oleh penduduk setempat untuk

mengungkap nilai kegunaan tumbuhan bagi manusia dalam menanggulangi peningkatan kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan (Arafah 2005). Untuk menunjang hal tersebut diperlukan pendokumentasian berupa tulisan, foto, film atau dilakukan dengan pengumpulan spesimen.

Suku Dayak merupakan penduduk asli Kalimantan Tengah, suku ini merupakan masyarakat terbesar yang mendiami Provinsi Kalimantan Tengah bersama dengan berbagai suku lain di Indonesia. Suku Dayak terbagi atas beberapa sub etnis yang masing-masing memiliki satu kesatuan bahasa, adat istiadat dan budaya. Suku Dayak adalah nama suku yang memiliki budaya yang bersifat daratan bukan budaya maritim. Budaya daratan yang dimaksud disini adalah sebuah budaya yang hampir di setiap segi kehidupan suku tersebut dilakukan di daratan bukan di daerah pesisir apalagi di lautan seperti budaya maritim. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan sehari-harinya suku Dayak, seperti berburu, bertani, dan berkebun (Muzaffar,2010).

Suku Dayak Seruyan merupakan salah satu anak suku atau rumpun dari Suku Dayak Ot Danum yang berada di Kalimantan Tengah, karakteristik Suku Dayak Seruyan dalam bidang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat atau Etnobotani adalah masyarakat suku ini mengenali tumbuhan obat berdasarkan uji coba terus menerus yang bersifat lokal,serta mengenali tumbuhan dengan ciri morfologi dari tumbuhan tersebut, contohnya adalah masyarakat Suku Dayak Seruyan menggunakan Akar Kuning (*Arcangelisia Flava L*) untuk mengobati penyakit kuning,Akar kuning dapat dikenali dari akar dan batangnya yang berwarna kuning terang. Contoh lainnya adalah Suku Dayak Seruyan menggunakan tumbuhan Kalakai (*Stenochlaena palustris*) sebagai obat untuk

mencegah penyakit kekurangan darah (Anemia), karena pada saat direbus air rebusan Kalakai tersebut berwarna merah dan masih banyak lagi lainnya.

Menurut Rifai (1998) kelompok etnik tradisional di Indonesia telah mempunyai karakter yang berupa interaksi dengan tumbuhan sebagai obat. Karakter tersebut berupa pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*). Pengetahuan lokal merupakan konsep yang berasal dari system pengetahuan lokal berdasarkan pengalaman masyarakat lokal, pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil uji coba yang terus menerus dan bersifat lokal. Pengalaman melakukan uji coba tersebut yang menghasilkan pengetahuan lokal, yang sesuai dengan kondisi setempat dimana pengalaman itu terjadi. Pengetahuan lokal menjadi menarik karena sifatnya tahan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan dapat berkelanjutan.

Pengetahuan yang sifatnya melestarikan pengetahuan lokal juga dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak. Seruyan, interaksi yang dilakukan oleh Suku Dayak Seruyan dalam memanfaatkan tumbuhan di sekitar lingkungan hidup merupakan tradisi yang sudah turun temurun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari suku ini, Kearifan lokal yang mereka miliki dalam menjaga dan melestarikan lingkungan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan makhluk hidup disekitar mereka.

Pulau Kalimantan diberikan anugrah oleh Allah SWT dengan kekayaan alam berupa sumberdaya hutan yang sangat luas beserta potensi yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, luasan hutan di Kalimantan dari waktu ke waktu semakin berkurang, begitu pula potensi yang terdapat di dalamnya. Potensi hasil hutan tidak hanya kayu, tetapi juga manfaat lain yang tak ternilai yang dapat

memberikan kontribusi terhadap kebutuhan hidup manusia seperti tumbuhan berkhasiat obat (THBO) untuk kesehatan (Noorcahyati,2012).

Indonesia memiliki budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tumbuhan obat sejak dulu dan dilestarikan secara turun-temurun. Namun adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Bodeker, 2000). Saat keragaman tumbuhan obat terancam kelestariannya karena tergerusnya habitat, eksploitasi besar-besaran, maka budaya pengobatan tradisional juga mengalami ancaman keberlanjutan. Eksploitasi lahan hutan di Kabupaten Seruyan terutama dari sektor perkebunan kelapa sawit, yang telah menjadi aset perkebunan utama di Kabupaten ini. Pada saat ini saja, pembangunan perkebunan kelapa sawit telah menempati lahan seluas 78.871 hektar, dan terus dikembangkan dengan membuka lahan-lahan baru. Pusat tanaman kelapa sawit berada di tiga dari lima kecamatan, yaitu Danau Sembuluh, Hanau, dan Seruyan Tengah. Akan tetapi, yang baru tercatat menghasilkan di Kecamatan Hanau dengan produksi 2.814 ton (Noorsalim, 2010). Sebelum perusahaan perkebunan berdiri, masyarakat menggantungkan hidupnya pada hutan, danau dan perladangan.

Masyarakat Suku Dayak Seruyan khususnya di Desa Danau Sembuluh tidak mengembangkan sistem pertanian permanen seperti petani di Jawa dan Bali, melainkan mengembangkan sistem perladangan berpindah. Namun setelah hadir perkebunan di sekitar mereka, kini masyarakat harus mencari tempat yang sangat jauh, seringkali harus mencari lahan di luar desa mereka untuk mendapatkan bahan-bahan kayu dan non kayu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka, karena akses terhadap lahan telah dibatasi oleh perusahaan perkebunan.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian sebagai langkah inventarisasi dan identifikasi tumbuh-tumbuhan khususnya tumbuhan berkhasiat obat yang terdapat di masyarakat suatu suku mengingat berbagai faktor yang mengakibatkan semakin terkikisnya pengetahuan lokal yang jika dibiarkan lambat laun akan punah.

Pengobatan tradisional yang ada pada etnis Kalimantan sangat beragam. Pengobatan dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki kepandaian baik dalam hal pengetahuan penggunaan tumbuhan dan binatang hingga hal yang bersifat magis dan menggunakan mantra dalam cara pengobatannya. Sangat disayangkan banyaknya pengetahuan pengobatan pada etnis di Kalimantan dengan menggunakan ramuan tumbuhan tidak terdokumentasi dengan baik. Saat ini mereka hanya mengandalkan kemampuan menghafal dari generasi penerus mereka. Etnis di Kalimantan masih mengandalkan budaya lisan bukan tertulis. Berbeda dengan pengobatan tradisional di daerah Jawa dan Bali. Pemakaian jamu misalnya, dapat kita lihat melalui tulisan dari daun lontar yang dimiliki para tabib di Bali dan karya tulis pengobatan lainnya di daerah Jawa menjadi bukti dan dokumen berharga dalam dunia pengobatan tradisional di Indonesia. Sesuatu yang belum ditemukan di Kalimantan (Noorcahyati,2012)

Kabupaten Seruyan adalah salah satu Kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Kuala Pembuang. Wilayah Kabupaten Seruyan dengan ciri keanekaragaman jenis tumbuhan yang cukup tinggi untuk dimanfaatkan sehari-hari, baik bahan pangan, ramuan obat, dan berbagai upacara adat kebudayaan. Khasanah pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Suku Dayak Seruyan di Kabupaten Seruyan sudah tidak diragukan lagi, potensi lahan untuk tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Seruyan

cukup tersedia dan tersebar di semua kecamatan. Komoditas potensial yang dapat dikembangkan antara lain padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, sayur-sayuran, dan buah-buahan.

Sebagian besar masyarakat Suku Dayak Seruyan masih memiliki pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan hasil bumi dan pengolahan sumber daya alam. Berdasarkan survei pendahuluan dan wawancara dengan kepala adat Suku Dayak Seruyan, diketahui bahwa terdapat beberapa Desa di Kabupaten Seruyan yaitu Desa Bangkal, Desa Danau Sembuluh 1 dan 2, Desa Pembuang Hulu 1 dan 2, Desa Sandul dan Desa Sebabi, yang masih memiliki keturunan suku Dayak asli terbanyak yang hingga sekarang masih menerapkan tradisi turun temurun memanfaatkan tumbuhan di sekitar lingkungan hidupnya sebagai tanaman obat, desa-desa tersebut masing-masing mewakili 3 kecamatan di Kabupaten Seruyan yaitu Kecamatan Seruyan Raya, Kecamatan Batu Ampar dan Kecamatan Hanau.

Penelitian yang terkait dengan keanekaragaman dan pemanfaatan flora terutama tumbuhan obat di Kabupaten Seruyan relatif belum banyak dilakukan, padahal apabila penelitian sering dilakukan di daerah pelosok atau daerah yang tertinggal sangat berpotensi memberikan kontribusi di bidang kesehatan. Menurut Radar sampit terbitan tahun (2012) sendiri mengatakan bahwa Kabupaten Seruyan ditetapkan sebagai Kabupaten paling tertinggal se-Indonesia dari segi pendidikan, infrastruktur dan dari segi lainnya, hal tersebut secara langsung juga berpengaruh terhadap pelestarian tumbuhan obat yang diolah secara tradisional karena jarang sekali dipublikasikan dan diperhatikan kelestariannya oleh pemerintah setempat.

Berdasarkan Survei pendahuluan dan wawancara dengan kepala adat daerah setempat diketahui pula bahwa masih banyak daerah di Kalimantan tengah yang terdapat Suku Dayak lainnya yang belum tergalikan pengetahuan tentang berbagai macam pemanfaatan tumbuhan obat, karena berbagai faktor diantaranya adalah minimnya akses jalan sehingga peneliti tidak dapat sepenuhnya menjangkau keseluruhan daerah di Kabupaten yang memiliki luas wilayah sekitar 16.404 km² yang terbagi atas 9 kecamatan dan minimnya transportasi ke daerah tersebut. Faktornya lainnya yaitu adanya pengaruh modernisasi budaya dari daerah lain yang kemudian akan mengikis pengetahuan lokal yang bersumber dari suku asli keturunan Dayak Seruyan. dikhawatirkan pula pengetahuan tradisional khususnya tumbuhan obat akan berangsur-angsur hilang, sehingga penelitian yang sifatnya mengangkat ilmu pengetahuan tradisional sangat perlu untuk dilakukan dan berkelanjutan diteliti oleh ahli farmasi dalam rangka peningkatan kesehatan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian yang berjudul **“Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Suku Dayak Seruyan Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah”** ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh Suku Dayak Seruyan?
2. Bagian organ tumbuhan apa yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh Suku Dayak Seruyan ?

3. Bagaimanakah cara pengolahan bahan-bahan tumbuhan obat Suku Dayak Seruyan?
4. Penyakit apa saja yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh Suku Dayak Seruyan?
5. Bagaimana cara memperoleh tumbuhan obat oleh Suku Dayak Seruyan?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh Suku Dayak Seruyan.
2. Mengetahui bagian organ tumbuhan apa yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh Suku Dayak Seruyan.
3. Mengetahui cara pengolahan bahan-bahan tumbuhan obat Suku Dayak Seruyan.
4. Mengetahui penyakit apa saja yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh Suku Dayak Seruyan.
5. Mengetahui cara memperoleh tumbuhan obat oleh Suku Dayak Seruyan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai macam tumbuhan yang biasa dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Dayak Seruyan, sehingga meningkatkan pemahaman masyarakat disekitarnya khususnya generasi muda tentang khasiat tiap spesies tumbuhan.

2. Memberikan informasi tentang bagian organ tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat, cara pemanfaatan dan pengolahannya, sebagai upaya melestarikan pengetahuan lokal yang hampir punah.
3. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang objek penelitian ini yaitu keanekaragaman tumbuhan obat.

1.5 Batasan Masalah

1. Tumbuhan yang diteliti adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat tradisional bagi Suku Dayak Seruyan di Kab. Seruyan.
2. Penelitian dilakukan di Kab. Seruyan meliputi 3 kecamatan yaitu :
 - a. Kecamatan Seruyan Raya meliputi Desa Bangkal dan Desa Danau Sembuluh
 - b. Kecamatan Hanau meliputi Desa Pembuang Hulu 1 dan Desa Pembuang Hulu 2
 - c. Kecamatan Batu Ampar meliputi Desa Sandul dan Desa Sehabi
3. Subyek penelitian meliputi kepala adat, tokoh masyarakat, pemuka agama, dukun bayi, pembudi daya tumbuhan obat, serta masyarakat yang dianggap paham mengenai tumbuhan obat.